

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ulama klasik dan modern sepakat bahwa sumber ajaran Islam bukan hanya al-Quran saja melainkan juga hadis. Keberadaan hadis (sunnah) Nabi sangat penting dan mendasar karena kedudukannya sebagai sumber hukum sama dengan al-Quran.¹

Hadis/sunnah bagi umat Islam secara keseluruhan adalah hal yang sangat penting untuk senantiasa dan selalu dijadikan landasan sebagai satu pedoman hidup, karena hadis merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat dan persetujuan Nabi Muhammad Saw.² Hadis memiliki fungsi untuk menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-Quran, memberikan rincian dan tafsir terhadap ayat-ayat al-Quran yang masih bersifat global, mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati di dalam al-Quran.³

Hadis mulai dibukukan Ketika masa kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz, namun tidak menyeluruh karna Umar bin Abdul Aziz meninggal sebelum pembukuan kitab hadis selesai dibukukan. Namun tidak berhenti sampai disitu, pembukuan kitab hadis seiring dengan beralan waktu pada petengahan abad kedua muncul beberapa kitab hadis yaitu salah satunya muattha malik yang disusun oleh Imam Malik, *Muattha Malik* ini disusun dalam bentuk *mushannaf*, hadis-hadis yang terdapat dalam *Muattha Malik* bukan hanya hanya hadis-hadis yang derajatnya *shahih* saja akan tetapi memuat hadis-hadis yang derajatnya *hasan*, dan *dha'if*. Dan diakhir abad ke dua muncul kitab-kitab *musnad* yang isinya hadis hadis *shahih*, *dha'if*, dan *maudhu*. Selanjutna di abad ke tiga dan ke empat muncul kitab kitab *shahih*, yang

¹ Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam Tasbih," *Al-Fikr* 14 (2010): 331–41.

² Abdul Majid Khon, *ulumul hadis*, ed. oleh Lihhiati, ke 2 (amzah, 2015).

³ Munzer Saputra, *Ilmu Hadis*, ed. oleh Cet. 5 Ed. 1 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008).

dimana pada masa ini penulisan kitab hadis sudah tersusun dengan rapih sesuai topik/tema.⁴

Kitab-kitab karya para ulama tentang kajian hadis sudah banyak tersebar di berbagai belahan dunia, kajian hadis sudah dilakukan dari sejak dulu, mulai dari zaman Rasulullah, Sahabat, Tabi'in sampai saat ini. Ini merupakan sebuah keistimewaan terhadap kajian dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis itu sendiri.⁵

Kegiatan penelitian hadis sangat penting, karena kitab-kitab yang beredar di masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para ulama. Terdapat sebuah kitab hadis yang sangat populer di berbagai pesantren khususnya pesantren yang mempelajari kitab kuning yaitu kitab *Mukhtar al-Hadis* karya Sayyid Ahmad Hasyimi. Nama lengkap pengarang kitab tersebut ialah Ahmad bin Ibrahim al-Azhari al-Hāsyimi. Beliau juga mengajar di universitas terkenal di Mesir yaitu Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau juga terkenal dengan karya lain beliau dibidang balaghoh yaitu kitab *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa; AlBayan wa Al-Badi'* dan masih banyak lagi karya-karyanya.

Kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* menarik peneliti karna pertama, penamaan kitab Hadisnya "Hadis-hadis pilihan dan Hikmah-hikmah yang diperoleh dari Muhammad," dari penamaannya mengisyaratkan bahwa kitab tersebut mengandung hadis-hadis yang sangat penting di antara yang penting dan memiliki faedah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, di dalam kitab tersebut berisi hadis-hadis pilihan yang berbicara tentang masalah-masalah yang urgen dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain-lain. Ketiga, sejauh pencarian penulis hanya menemukan kitab syarah

⁴ Faisal Luqman, Euis Kesuma Ningsih Indah, dan Sonya Nasution Liani, "Sejarah penulisan dan pembukuan hadis," *Pappasang studi al-qur'an-hadis dan pemikiran islam* 05 (2023): 120–41.

⁵ Sulidar, Ariansyah, dan Fadlan Khoiri, "PEMAHAMAN HADIS MUHAMMAD ARSYAD THALIB LUBIS," *At-tahdis* 1, no. 2 (2017): 90–106.

tentang hadis-hadis tersebut, yaitu *Syarah Mukhtarul Hadis* yang ditulis oleh Moch. Anwar dalam versi Indonesia. Dalam kitab syarah tersebut tidak dibahas secara luas dan tegas, tapi hanya menjelaskan kembali secara singkat maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. Keempat, beliau menyusun hadis-hadis ini dengan menghimpunnya dari *kutub al-Mutabarah*, yaitu *Sahih al-Bukhrî*, *Sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidî*, *Sunan an-Nasa'î*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu Dawud*, *al-Muwamma' Imam Malik*, *al-Jami' baghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûmî*.⁶

Kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, selain menyajikan hadis berdasarkan abjad, Sayyid Ahmad Hasyimi juga menyajikan hadis-hadis tentang kajian *Tahdzib an-Nufus* yang disusun berdasarkan tema, seperti kajian tentang iman dan islam, ikhlas dan haramnya riya dan sebagainya. Dalam kajian *Tahdzib an-Nufus* ini, Sayyid Ahmad Hasyimi memasukan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema-tema yang ada dalam kajian *Tahdzib an-Nufus*. Contoh :

“Pembelajaran yang kedua tentang ikhlas dan haramnya riya”

- Firman Allah SWT.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ^٧

Artinya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).⁷

- Hadis Nabi Saw.

⁶ M Helmi dan Syamsu Nahar, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MUKHTÂR AL-AHÂDIS AN-NABAWIYAH WA AL-HIKAM AL-MUHAMMADIYAH,” *EDU RELIGIA* 2, no. 04 (2018): 575–92.

⁷ *al-Qur'an Kemenag*, n.d.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّخِذُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

"Segala amal perbuatan itu tergantung niatnya. (Balasan) bagi setiap orang itu (tergantung) apa yang diniatkan. Siapa yang niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari dan Muslim) Dari Umar bin al-Khattab.⁸

Dari pemaparan diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan membatasi pembahasan hanya pada kajian *Tahdzib an-Nufus* yang ada dalam kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Sayyid Ahmad Hasyimi. Untuk itu penulis memberikan judul untuk penulisan skripsi ini **METODE SYARAH HADIS TAHDZIB AN-NUFUS DALAM KITAB MUKHTAR AL-HADIS AN-NABAWIYAH WA AL-HIKAM AL-MUHAMMADIYAHAN KARYA SAYYID AHMAD HASYIMI**

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat kajian *Tahdzib an-Nufus* dalam kitab *Mukhtar al-Hadis* karya Sayyid Ahmad Hasyimi, sesuai dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan utama dari penelitian ini yaitu: bagaimana kajian *Tahdzib an-Nufus* dalam kitab *Mukhtar al-Hadis* karya Sayyid Ahmad Hasyimi dengan metode Syarah Hadis. Dari pertanyaan utama, penulis uraikan menjadi dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana Metode penulisan kitab *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Sayyid Ahmad Hasyimi?

⁸ Ibnu Hajar al-asqalani, *Bulughul Maram*, n.d.

2. Bagaimana kandungan dan Syarah Hadis *Tahdzib an-Nufus* dalam kitab *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Sayyid Ahmad Hasyimi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistematika penulisan kitab *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Sayyid Ahmad Hasyimi
2. Untuk mengetahui kandungan dan Syarah Hadis *Tahdzib an-Nufus* dalam kitab *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Sayyid Ahmad Hasyimi

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis, *Tahdzib an-Nufus* sendiri merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan penyempurnaan akhlak dan moral individu. Dalam konteks kitab *Mukhtar al-Hadis*, kajian ini dapat memberikan beberapa manfaat teoritis:
 - a. Pembentukan Karakter Islami: Kajian *Tahdzib an-Nufus* dapat membantu dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak, individu dapat mengembangkan sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Islam.
 - b. Penanaman Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Kitab *Mukhtar al-Hadis* dapat menjadi sumber referensi bagi individu untuk menanamkan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian *Tahdzib an-Nufus*, orang dapat memahami norma-norma Islam yang harus dijunjung tinggi dalam berbagai konteks kehidupan.
 - c. Pengembangan Kesadaran Diri: Studi ini dapat membantu dalam pengembangan kesadaran diri. Dengan merenungkan hadis-hadis tentang perilaku dan moralitas, seseorang dapat lebih sadar terhadap

tindakan dan motivasinya sendiri, serta berupaya untuk terus memperbaiki diri.

- d. Penguatan Nilai-Nilai Keluarga: Kajian *Tahdzib an-Nufus* dapat menjadi landasan untuk memperkuat nilai-nilai keluarga dalam masyarakat. Dengan memahami ajaran-ajaran Islam tentang tata nilai dalam keluarga, individu dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan keluarga yang harmonis.
- e. Kontribusi pada Pembangunan Masyarakat Islami: Dengan menerapkan nilai-nilai yang ditemukan dalam kajian *Tahdzib an-Nufus*, individu dapat berperan dalam pembangunan masyarakat Islami yang lebih baik. Hal ini dapat mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Peningkatan Akhlak Individu: Praktisnya, kajian *Tahdzib an-Nufus* dapat memberikan panduan langsung untuk meningkatkan akhlak dan perilaku sehari-hari.
- b. Penyempurnaan Kualitas Ibadah: Dengan memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah, kajian *Tahdzib an-Nufus* dapat membantu individu menyempurnakan kualitas ibadah mereka. Hal ini termasuk pemahaman yang lebih baik tentang tata cara ibadah, intensitas ibadah, dan penghayatan spiritual.
- c. Penyusunan Etika Bisnis: Bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia bisnis, kajian *Tahdzib an-Nufus* dapat memberikan panduan etika bisnis Islam. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran dalam transaksi, tanggung jawab sosial, dan sikap adil dalam berbisnis.
- d. Penanaman Nilai Pendidikan: Kajian ini dapat memberikan manfaat praktis dalam konteks pendidikan. Guru dan pendidik dapat menggunakan ajaran-ajaran Mukhtar al-Hadis untuk membentuk

karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membangun lingkungan pendidikan yang Islami.

E. Krangka Berfikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis jalannya rangkaian penelitian dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti memahami jalan pikiran struktural yang kemudian dituangkan dalam bentuk peta konsep kerangka berpikir yang memandu peneliti dalam melakukan tahap demi tahap penelitian guna menjawab setiap pertanyaan penelitian hingga menghasilkan kesimpulan. Bergantung pada permasalahan yang telah dipaparkan, penulis hendak meneliti kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* Karya Sayyid Ahmad Hasyimii.

1. Hadis Nabi Saw.

Hadis Nabi Saw. Telah melewati transmisi zaman yang begitu panjang, harus tetap dipahami sesuai dengan apa maksudnya. Karena Nabi Saw. telah wafat, dari satu teks hadis dapat bervariasi dalam memahaminya tergantung cara dan pendekatan yang digunakan (Fauji, 2018). Nabi Saw. sebagai guru umat, menjadi suri tauladan dalam setiap tingkah lakunya. Nabi Saw. sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan wahyu dari Allah Swt. Di masa Nabi Saw. masih hidup hampir semua permasalahan umat termasuk hadis-hadis yang dianggap bertentangan satu sama lain dapat dengan mudah diselesaikan secara langsung dihadapan Nabi Saw. Penjelasan hadis inilah yang dikenal dengan istilah *syarh al-hadis*. *Syarah hadis* di masa Nabi Saw. masih hidup adalah satu rangkain hadis itu sendiri mengingat jejak rekam sahabat dari ucapan, tingkah laku dan sifat serta penetapan Nabi Saw. merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis⁹.

2. Metode syarah hadis

⁹ Septi Aji fitra jaya, "Al-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM," *INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (2019): 204–16.

Metode syarah hadis umumnya ada tiga, yaitu *ijmali*, *tahlili* dan *muqaran*. Metode syarah *ijmali* adalah cara menjelaskan teks hadis mengikuti urutan atau tertib kitab yang terdapat dalam kitab induk hadis seperti *Kutub al-Sittah* dengan ringkas namun tetap menjelaskan makna literal hadis redaksi bahasa yang mudah untuk dipahami. Metode syarah *tahlili* adalah menjelaskan, menguraikan dan menganalisa makna hadis Nabi Saw., menyebutkan kedudukan hadis *maqbul* atau *mardud*, mengklasifikasikan kosa-kata dianggap penting dan dapat mempermudah dalam memahami hadis, terlebih pada kata-kata yang seakan bertentangan maknanya, kemudian menjelaskan makna tersebut pada masing-masing kata berdasarkan redaksi dan kedudukan kalimatnya sehingga menghasilkan makna hadis yang jelas dan mudah dipahami. Metode syarah *muqaran* adalah memahami hadis dengan cara: 1) membandingkan hadis yang mempunyai kalimat serupa atau mirip pada satu kasus yang sama atau mempunyai kalimat berbeda namun pada kasus yang sama; dan 2) membandingkan pendapat ulama yang satu dengan yang lainnya¹⁰.

3. Interpretasi

Interpretasi terbagi menjadi tiga macam yaitu tekstual, kontekstual, intertekstual. Yang pertama Interpretasi tekstual ialah cara yang digunakan untuk memahami matan hadis sesuai dengan arti teksnya saja tanpa menghiraukan sebab turunnya (*Asbabul Wurud*) hadis tersebut. Bahkan teknik ini acapkali mengabaikan dalil-dalil yang lain yang masih berkaitan. Yang kedua interpretasi kontekstual ialah teknik yang berkebalikan dengan teknik sebelumnya. Teknik interpretasi kontekstual biasanya memahami hadis dengan mengamati asbabul wurud hadis ditinjau dari latar belakang historis yang mencakup tokoh, waktu, dan tempat terjadinya hadis tersebut. Boleh jadi teknik ini mengaitkan konteks hadis terdahulu dengan konteks masa kini. Dan yang terakhir adalah teknik interpretasi intertekstual.

¹⁰ Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 259, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.

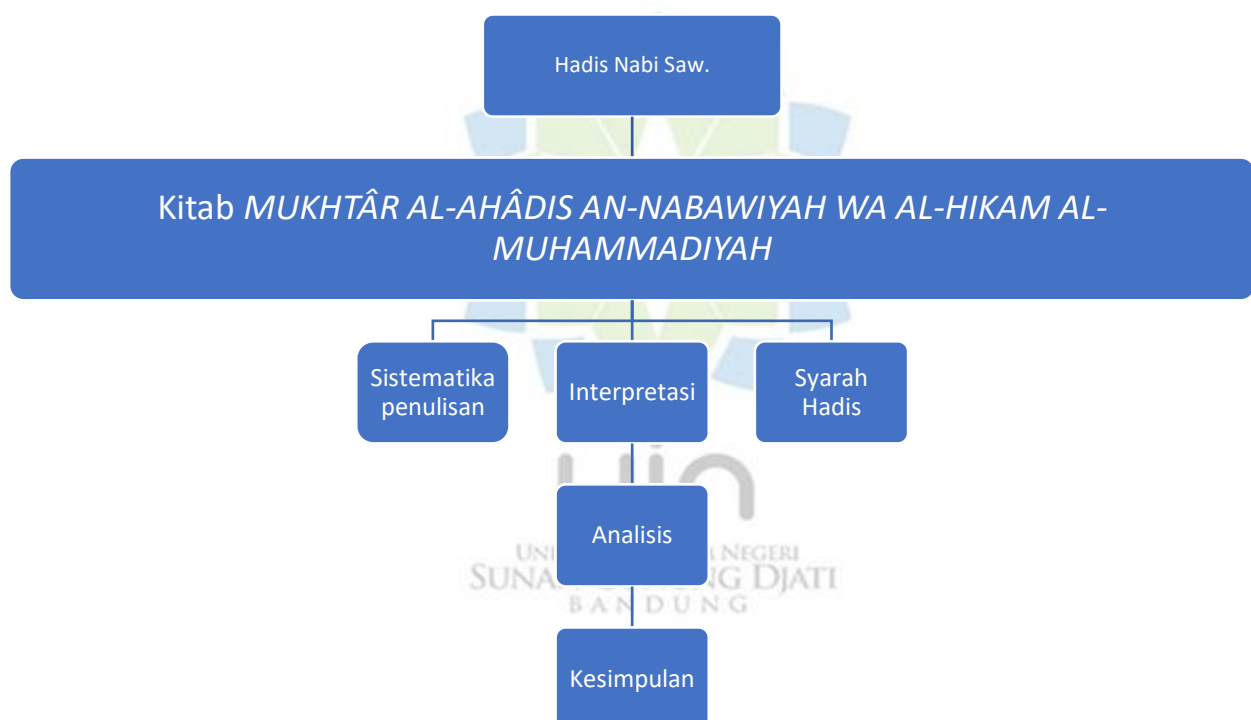
Menurut pemahaman penulis, interpretasi tersebut ialah sebuah cara yang digunakan untuk pemberian makna pada hadis dengan disangkutkan dengan hadis lain atau boleh jadi dengan ayat al-Quran yang penjelasannya masih dalam satu konteks pembahasan utama hadis tersebut. Pada intinya, harus memperhatikan keduanya baik itu teks maupun konteks hadisnya jika hendak menggunakan teknik interpretasi intertekstual ¹¹.

4. Kitab Hadis

Dalam segi teoris menyebutkan bahwa objek kajian dan sumber ajaran Islam yang berperan sangat aktif ialah kitab hadis. Sedangkan pada praktiknya, kitab hadis berperan untuk mengatasi kebutuhan yang bisa dijadikan informasi dalam mengetahui hadis Nabi SAW. Dalam sebuah keterangan dijelaskan bahwa kitab hadis diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu jenis kitab hadis primer dan jenis kitab hadis sekunder. Perbedaan antara kitab hadis primer (inti) dan kitab hadis sekunder (pendukung) yaitu terletak pada beberapa tempat, antara lain: pertama judul pada kitab dan yang kedua hadis yang terdapat didalam kitab. Biasanya, kitab hadis primer nama *mushonif* diletakkan di belakang judul kitab, seperti pada contoh kitab *Sahih Bukhori* yang disusun oleh Imam Bukhori, *Sunan Abū Dawud* yang disusun oleh Imam Abu Dawud, *Musnad Ahmad* yang disusun oleh Imam Ahmad, *Muwatho* yang disusun oleh Imam Malik ibn Anas, dan lain sebagainya. Sedangkan pada kitab hadis sekunder seringkali pada judul ditulis dengan isi yang terkandung di dalam kitab yang menggambarkan maksud dari pembahasan kitab tersebut, seperti contoh pada kitab *Riyadh as-Salihin* karya Imam an-Nawawi, kitab *Bulugh al-Maram* yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, dan lain sebagainya. Ciri lain dari kitab hadis primer yaitu dalam sistematika penulisan hadisnya yang cenderung lengkap dari segi matan dan sanadnya dengan disebutkan keseluruhannya. Berbeda dengan kitab hadis sekunder yang jarang sekali mencantumkan

¹¹ Marhani Malik dan Muh.Yusuf Pawellangi, "Metodologi Ilmu Hadis (Suatu Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad tentang Metodologi Pemahaman Hadis)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 52–69, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.22967>.

sanad hadisnya secara lengkap sehingga hanya menyebutkan awal dan akhir sanadnya saja pada bagian sahabat (rawi pertama) seperti sahabat Abu Hurairah, Aisyah, dll atau hanya menyebutkan *mukharrij* (rawi akhir) nya saja seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dll tanpa menyebutkan bagian tengah sanad ¹².



¹² Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 257, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-06>.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian *Tahdzib an-Nufus* dalam kitab *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* yaitu antara lain:

1. Artikel jurnal yang berjudul tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mukhtâr Al-Ahâdis An-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah” menelaah hadis hadis tentang nilai-nilai Pendidikan islam dalam kitab Mukhtar al-Hadis, penulisan ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Mukhtâr al-Hadis an-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah* dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan saat ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini terdapat 7 (tujuh) macam nilai-nilai pendidikan Islam, Tauhid akan mendidik manusia untuk meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta mengimani nabi dan rasul-Nya, ikhlas akan mendidik untuk rela beribadah karena Allah, syukur akan mendidik untuk merasa cukup dengan situasi dan keadaan, ketaqwaan akan mendidik untuk selalu dekat kepada Allah, semangat beramal saleh akan mendidik untuk istiqamah, ihsan akan mendidik untuk senantiasa merasa diperhatikan oleh Allah, dan kasih sayang akan mendidik untuk memiliki sifat lemah lembut dan penyayang¹³. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ada beberapa kesamaan yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan sumber primer yang sama yaitu kitab *Mukhtar al-Hadis* karya Sayyid Ahmad Hasyimi, sama sama membahas tentang *Tahdzb an-Nufus*. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni, kalau penelitian yang sekarang membahas kitab dan sistematika penulisannya, dan akan menampilkan hadis hadis yang ada dalam kitab

¹³ Helmi dan Nahar, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MUKHTÂR AL-AHÂDIS AN-NABAWIYAH WA AL-HIKAM AL-MUHAMMADIYAH.”

Mukhtar al-Hadis khususnya yang berkaitan dengan kajian *Tahdzib an-Nufus*, dan Syarahnya.

2. Pada sebuah skripsi tahun 2019 yang diberi judul Gaya bahasa Jinas dalam hadis-hadis Nabi (Studi analisis Balagah dan Kitab. *Mukhtar al-Ahadis An-Nabawiyyah* dan implikasinya dalam pembelajaran *balagah* karya Achmad Fadilah, mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalamnya memuat pembahasan tentang jinas, macam-macam jinas dan gaya bahasa jinas yang terdapat di dalam kitab tersebut. Perbedaan yang paling kentara yaitu dalam fokus masalahnya. Yang mana pada penelitian terdahulu karya Achmad Fadilah lebih intens dalam ilmu kebahasaan(balagah) dalam memaknai jinas di dalam kitab yang diteliti. Sedangkan fokus penulis sekarang ialah pada analisis kitabnya dan kajian *Tahdzib an-Nufus* serta metode syarahnya. Persamaan yang terdapat dalam keduanya ialah kitab yang dikaji adalah kitab yang sama yaitu kitab *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Sayyid Ahmad Hasyimi. Uniknya, pada penelitian ini peneliti menggunakan bahasa arab dalam mengerjakan skripsinya
3. Pada tahun 2022, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta menuliskan sebuah skripsi yang diberi judul Uslub al-Qasar fi Kitab *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyah wa al-Hukmiyah al-Muhammadiyah* Li Sayyid Ahmad Hashimi diteliti oleh Ainun Nizar Al Malisi. Di dalam penelitiannya memuat pencarian terhadap hadis-hadis *Tahdzib an-Nufus* yang memuat liuslub qasarii dalam kitab terssebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis atau metode untuk menganalisis data-data. Perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dengan terdahulu yaitu pada pembahasannya. Pada penelitian terdahulu lebih intens membahas perihal uslub qasar dan jenisnya yang ada pada kitab, sedangkan penelitian sekarang lebih kedapa sistematika penulisan dan Syarah Hadisnya.